

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

Uji asumsi yang harus dipenuhi dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data hasil penelitian normal atau tidak. Cara untuk mengetahui regresi normal atau tidak dilakukan dengan melakukan uji *kolmogorov-smirnov*, dengan kriteria *p-value* (*asympt. sig*) $> 0,05$ berarti data berdistribusi normal. Data berdistribusi normal, berarti data hasil penelitian terdistribusi simetris dan berpusat pada nilai rata-rata seluruh data, sehingga data hasil penelitian terhindar terjadinya bias.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi nilai *Linearity* $< 0,05$ dan signifikansi nilai *deviation from linierity* $> 0,05$.

5.1.1 Uji Normalitas

1. Skala Citra Diri

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program Stastical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 16.0. Perhitungan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Jika taraf signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan distribusi data normal.

Hasil uji normalitas pada data skala citra diri diperoleh nilai *Kolmogorove-Smirnove* = $0,569 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan data pada skala citra diri terdistribusi normal, data hasil penelitian teridistribusi simetris dan berpusat pada nilai rata-rata seluruh data.

2. Skala *Body Shaming*

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program Stastical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 16.0. Perhitungan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Jika taraf signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan distribusi data normal.

Hasil uji normalitas pada data skala *body shaming* diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov = 0,529 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan data pada skala *body shaming* berdistribusi normal, data hasil penelitian terdistribusi simetris dan berpusat pada nilai rata-rata seluruh data.

5.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan Test for Linearity dengan pada taraf signifikan 0.05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi nilai Linearity atau p-value < 0,05.

Hasil uji linearitas diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 < 0,05. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut dinyatakan hubungan antara *body shaming* dengan citra diri adalah linear.

5.2 Uji Hipotesis

Hasil analisis Korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan terdapat hubungan antara *body shaming* dengan citra diri adalah signifikan, dibuktikan nilai *p-value* = 0,000 < 0,05. Sementara nilai koefisien korelasi hubungan antara kedua variabel adalah sebesar (+) 0,786. Hal tersebut menunjukkan hubungan antara

perlakuan *body shaming* dengan citra diri adalah positif, artinya semakin tinggi perlakuan *body shaming* semakin tinggi citra diri Mahasiswi.

5.3. Pembahasan

Hasil analisis Korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa hubungan antara *body shaming* dengan citra diri adalah positif dan signifikan. Artinya semakin tinggi perlakuan *body shaming* semakin tinggi citra diri Mahasiswi, begitu pula sebaliknya, semakin rendah perlakuan *body shaming* semakin rendah pula citra diri Mahasiswi, begitu pula sebaliknya.

Untuk mengetahui sejauhmana kondisi tersebut dapat terjadi dapat dilakukan dengan membandingkan antara data tanggapan responden (Mahasiswi) pada Skala *Body Shaming* dan Citra Diri Mahasiswi. Berikut penjelasannya:

Tabel 5.1. Tabulasi Silang *Body Shaming* (X) dan Citra Diri (Y)

			CITRA DIRI (Y)			Total
			Buruk	Cukup Baik	Baik	
BODY SHAMING (X)	Rendah	Count	9	7	0	16
		% Of Total	11,3%	8,8%	,0%	20,0%
	Sedang	Count	5	37	6	48
		% Of Total	6,3%	46,3%	7,5%	60,0%
	Tinggi	Count	0	8	8	16
		% Of Total	,0%	10,0%	10,0%	20,0%
Total		Count	14	52	14	80
		% Of Total	17,5%	65,0%	17,5%	100,0%

Pada tabel 5.1 memperlihatkan, pada saat perlakuan *body shaming* pada taraf rendah, menyebabkan 9 orang mahasiswi (11,30%) memiliki citra diri yang buruk, dan 7 orang mahasiswi (8,80%) memiliki citra diri yang cukup baik. Pada saat perlakuan *body shaming* pada taraf sedang, menyebabkan 5 orang mahasiswi (6,30%) memiliki citra diri buruk, 37 orang mahasiswi (46,30%) justru memiliki citra diri cukup baik, dan 6 orang mahasiswi (7,50%) justru memiliki citra diri baik. Pada

saat perlakuan *body shaming* pada taraf yang tinggi, justru menyebabkan Mahasiswi memiliki citra diri yang cukup baik (8 orang atau 10,00%), dan baik (8 orang atau 10,00%). Hasil analisis statistik deskriptif tersebut membuktikan, perlakuan *body shaming* justru cenderung memberikan dampak positif pada citra diri Mahasiswi. Atau dengan kata lain perlakuan *body shaming* tidak mesti memberikan dampak buruk pada citra diri mahasiswi, bahkan perlakuan *body shaming* dapat meningkatkan citra diri mahasiswi menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan temuan tersebut, maka bagi responden yang memiliki citra diri cukup baik dan baik (positif) perlu mempertahankannya dengan tetap menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, percaya diri, dan mampu menguasai dirinya dengan baik, serta terus mempertahankan kemampuan berpikir positif. Sementara bagi subjek yang memiliki citra diri rendah (negatif), minimal hal yang perlu dilakukan adalah belajar menerima diri apa adanya. Hal tersebut penting dilakukan, karena kenyataannya perlakuan *body shaming* baik oleh diri sendiri, maupun oleh rekan kuliah tidak dapat dihindari, walaupun itu dalam tingkatan yang paling minim. Oleh karena itu, minimal dengan belajar menerima diri apa adanya, dapat dijadikan sebagai tameng yang ampuh, saat memperoleh perlakuan *body shaming*, baik dari sendiri maupun orang lain di sekitar kita. Apabila langkah tersebut dapat dicapai, justru menjadikan perlakuan *body shaming* sebagai sebuah hal yang positif untuk membangun citra diri, bukan sebaliknya yang justru merusak citra diri.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan sejalan dengan pendapat Damanik (2018) dan Dolezal (2015), dimana *body shaming* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi citra diri individu. Hasil penelitian juga mendukung kajian penelitian sebelumnya yang dilakukan Sakinah (2018), dimana *body shaming* berpengaruh

berpengaruh positif terhadap citra diri individu. Hal tersebut terjadi karena individu memiliki citra diri yang positif, seperti: individu mampu berpikir positif, menerima kelebihan, dan kekurangan diri. Hasil penelitian juga mendukung pendapat Duarte, dkk (2017), dimana perlakuan body shaming tidak selamanya memberikan dampak negatif. Dampak positif perlakuan body shaming menjadikan individu lebih memperhatikan penampilan untuk memperbaiki diri agar diterima dan di pandang indah oleh lingkungan .

Meskipun secara keseluruhan penelitian ini berjalan dengan lancar, namun dalam melakukan penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga terdapat beberapa kelemahan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam proses uji coba (*try out*) maupun pengambilan data, peneliti tidak dapat mendampingi satu persatu subjek saat pengisian skala penelitian karena subjek berada di rumah maupun kosnya masing- masing sehingga tidak bisa bertemu secara langsung.
2. Penelitian ini hanya terbatas meneliti hubungan *body shaming* dengan citra diri mahasiswi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang angkatan 2017-2021. Oleh karenanya hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk melihat hubungan *body shaming* dengan citra diri, mahasiswi angkatan lainnya, apalagi mahasiswi di universitas yang berbeda.